

BAB II

LANDASAN TEORITIK

Kajian teoritik digunakan peneliti untuk memandu supaya fokus penelitian yang dilakukan tidak melebar, sehingga dalam penelitiannya peneliti akan lebih fokus dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Selain itu, kajian teoritik oleh peneliti juga digunakan memberikan gambaran umum tentang latar belakang peneliti serta sebagai bahan pembahasan dalam penelitiannya. Sedangkan kajian teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Pengertian Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai (1) orang yg mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yg saleh); (3) Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.

Karena adanya ketidak jelasan dalam makna santri itu sendiri maka memunculkan berbagai macam asumsi dan opini dalam meramaikan jagat pendefinisian santri. Seperti contohnya, terdapat suatu pendapat yang menyatakan bahwa makna santri adalah bahasa serapan dari bahasa inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu *sun* dan *three* yang berarti tiga matahari. Matahari adalah titik pusat tata surya yang berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi di siang hari. Seperti kita ketahui bahwa matahari adalah sumber energi

tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud tiga matahari dalam kata *Sunthree* jika dikaitkan dengan makna santri adalah sebagai tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan dipelajari di pesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam. serta dapat berbuat ihsan/ baik kepada sesama.

Tetapi, para ilmuan tidak sependapat dan saling berbeda pendapat tentang pengertian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa '*tamil*' yang berarti 'guru mengaji' menurut pendapat Prof. Dr. Zamakhsyari Dhofier yang mengutip pendapat Prof. Johns. Ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata india '*shastri*' yang berarti 'orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci' menurut pendapat C.C. Berg. Sejalan dengan Berg, Clifford Geertz juga menduga, bahwa pengertian santri mungkin berasal dan bahasa sansekerta '*shastri*', yang berarti ilmuan Hindu yang pandai menulis, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit, santri adalah seorang pelajar yang belajar di sekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk Jawa yang menganut agama Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya. Sedangkan Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa tradisi pesantren itu tidaklah berasal dan sistem pendidikan Islam di Makkah, melainkan dari Hindu dengan melihat aspek seperti seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru

tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dari para murid yang keluar meminta-minta di luar lingkungan pondok. Juga letak pesantren yang didirikan di luar kota sehingga dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu dan pendapat serupa dikemukakan juga oleh Martin van Bruinessen.

Santri merupakan siswa atau murid yang belajar di pesantren, dan pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori. Pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam pesantren. Kedua santri kolong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Oleh karena itu, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan yang diberikan kesempatan untuk belajar di sebuah pesantren besar.

Dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah 'santri' pun memiliki *devariasi* yang banyak. Artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana?. Sebagai contoh Ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. '*Santri Profesi*' adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pengurus pondok pesantren. Sedangkan '*Santri Kultur*' adalah gelar santri yang disandangkan atas dasar budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, bisa saja seorang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, karena perilakunya yang buruk. Namun sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren sekalipun bisa disebut sebagai santri karena perilakunya yang baik.

Sedangkan jika dilihat dari segi tempat belajarnya, ada istilah '*santri kalong*' dan '*santri mukim*'. *Santri kalong* adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok hanya pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal di asrama pesantren. Sedangkan *santri mukim* ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren (kobong).

Adapula yang mengartikan santri sebagai sebuah singkatan dari gramatika arab, hal itu salah satunya yang disampaikan oleh KH. Daud Hendi (Pengurus Yayasan Ummul Qur'an), beliau menjelaskan bahwa kata *santri* jika ditulis dalam bahasa arab terdiri dari lima huruf (سنترى), setiap hurufnya yang memiliki kepanjangan serta pengertian yang luas.

1. Sin (س), kepanjangan dari سَافِقُ الْخَيْرِ memiliki arti *pelopor kebaikan*.
2. Nun (ن), kepanjangan dari نَاسِبُ الْعُلَمَاءِ memiliki arti *Penerus Ulama*.
3. Ta (ت), kepanjangan dari تَارِكُ الْمَعَاصِي yang memiliki arti *Orang yang meninggalkan kebaikan*.
4. Ra (ر), kepanjangan dari رِضَى اللَّهِ yang memiliki arti *Ridho Allah*.
5. Ya (ي), kepanjangan dari الْيَقِينُ yang memiliki arti *keyakinan*.

Selain lima filosofi kata *santri* seperti yang telah disebutkan diatas, beberapa sumber menyebutkan bahwa kata *santri* hanya berasal dari empat huruf, yang antara lain terdiri dari sin, nun, ta, ra. Dan dari segi pemaknaan pun memiliki beberapa perbedaan sebagaimana berikut:

Sin : *Satrul al aurah (menutup aurat)*

Nun : *Naibul ulama' (wakil dari ulama')*

Ta' : Tarku al ma 'ashi (meninggalkan kemaksiatan)

Ra' : Raisul ummah (pemimpin ummat)

Bahkan, yang lainnya menyebutkan bahwa kata santri sebagai sebuah singkatan dari bahasa Indonesia. Yang kepanjangannya tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dikemukakan di atas. Yaitu:

S : satir al- 'uyub wa al-aurat, Artinya menutup aib dan aurat. Yakni aib sendiri maupun orang lain

A : aminun fil amanah, Artinya bisa di percaya dalam mengemban amanat.

N : nafi' al- 'ilmi, Artinya bermanfaat ilmunya. Dan inilah yang sangat diinginkan oleh semua santri. Ketika ia telah melalui masa-masa menimba ilmu, pasti harapan akhirnya adalah mampu mengamalkan ilmu tersebut.

T : tark al-ma 'siat, Artinya meninggalkan maksiat.

R : ridho bi masyiatillah, Artinya Ridho dengan apa yang diberikan Allah

I : ikhlasun fi jami' al-af'al, Artinya ikhlas dalam setiap perbuatan.¹

B. Pengertian Peraturan

Peraturan merupakan sesuatu yang harus ditaati sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan dan harus dilaksanakan oleh siswa, kemudian apabila siswa melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi. Menurut Soejanto, peraturan adalah “peraturan tata tertib selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berpuncak kepada pemberian hukuman”. Adanya peraturan

¹ Hafizhuddin, *Definisi dan makna santri*, (Yogyakarta: RinekaCipta, 2015), 112.

tersebut untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, sehingga kelangsungan hidup dalam lingkungan sosial itu dapat dicapai.

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, peraturan adalah ketentuan yang mengikat warga kelompok masyarakat, digunakan sebagai panduan, tatanan, dan mengendalikan tingkah laku yang sesuai dan diterima: setiap warga masyarakat harus menaati aturan yang berlaku; atau ukuran, kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah sesuatu yang harus ditaati siswa atau santri untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, dan jika melakukan pelanggaran maka dikenakan sanksi². Berkenaan dengan pondok pesantren, maka peraturan pondok pesantren adalah ketentuan yang digunakan untuk mengatur hubungan antar individu dalam pondok pesantren.

C. Pengertian Pondok Pesantren

Pada saat kita berbicara tentang Pondok Pesantren, maka terdapat berbagai macam definisi yang berbeda dan tidak ada batasan yang jelas, yang kecakapan pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian Pondok Pesantren.

Menurut dasarnya pondok pesantren merupakan tempat belajar para santri. Sedangkan pengertian pondok secara sederhana adalah sebagai tempat tinggal

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, (Jakarta: Logos, 2002), 34-35.

yang dibuat dari bambu. Kata pondok yang berasal dari bahasa arab “Funduq” memiliki arti hotel maupun Asrama.³

Menurut M.Arifin (1991) dikutip oleh Mujamil Qomar. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sesungguhnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren kurang *jami' ma'ni* (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren.

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan merupakan rumusan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai melalui metode, sistem dan strategi yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan menempati posisi amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode dan alat pengajaran yang harus disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk mengetahui tujuan pesantren dapat dilakukan melalui wawancara kepada kiai atau pengasuh pondok yang bersangkutan. Menurut Mastuhu berdasarkan wawancara yang dilakukannya, bahwa tujuan pendidikan pesantren

³ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta: Grsindo, 2001), 90.

adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau khidmat kepada mesyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yang diharapkan seperti kepribadian rasul yaitu pelayan masyarakat. Sebagaimana kepribadian Nabi Muhamad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (Izz.al-Islam wa al-muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepriadian manusia.

Merujuk uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Terdapatnya hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya dan kyai yang sangat memperhatikan santrinya.
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa tindakan menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang Agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepada seorang guru.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian yang diajarkan di lingkungan pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah islamiyyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin yang sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi yang bersifat edukatif.

- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat dibiasakannya puasa sunah, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya atau meneladani kiainya yang menonjolkan sikap *zuhd*.
- h. Pemberian ijazah, yang pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada para santri-santri yang berprestasi.⁴

Ciri-ciri yang telah disebutkan di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren di masa sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dari adanya dinamika dan kemajuan zaman yang kemudian mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas dilekatkan kepada pesantren- pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.

D. Metode Pendidikan Pesantren

1. Metode Tradisional

a. Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode yang ditempuh dengan cara seorang ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al Qur'an. Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat

⁴ Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 93.

ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas santri. Kelemahan penerapan metode ini adalah menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet, selain itu juga membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien atas waktu. Kelebihannya yaitu secara signifikan kiai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

b. Metode Wetonan

Metode wetonan atau disebut juga metode bandungan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab/buku-buku ke-Islaman dalam bahasa arab, kemudian santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab/bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/kiai.

Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz/kiai karena santri hanya mendengarkan dan memperhatikan. Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan hubungan antara santri dengan kiai/ustadz.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah ini merupakan hasil perubahan dari metode wetonan dan metode sorogan. Said dan Affan menyatakan bahwa metode wetonan dan metode sorogan yang semula menjadi ciri khas pesantren, pada beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode pengajaran yang pokok dengan sistem klasik. Namun pada beberapa pesantren lainnya masih menggunakan metode sorogan dan wetonan sebagai metode pelajaran agama, sedangkan untuk pelajaran umum menggunakan metode ceramah. (Said dan Affan : 98).

Lagi, kelemahan dari metode ini justru mengakibatkan santri menjadi lebih pasif, sedangkan kelebihan yaitu mampu menjangkau santri dalam jumlah banyak, sehingga bisa diterapkan pada peserta didik yang memiliki kemampuan *heterogen* dan pengajar mampu menyampaikan materi yang relatif banyak.

d. Metode Muhawarah

Metode muhawarah merupakan metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.(Arifin :39). Sebagian pesantren hanya mewajibkan penggunaan metode ini pada saat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan lain, namun sebagian pesantren lain ada yang mewajibkan para santrinya setiap hari menggunakan Bahasa Arab.

Kelebihan dari penerapan metode ini yaitu dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antara santri yang menggunakan bahasa arab dan secara kebetulan dapat menambah pembendaharaan kata (mufradat) tanpa harus

melakukan hafalan. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa.

e. Metode Mudzakah

Metode mudzakah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Penerrapan metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada Al-qur'an dan Al-sunah serta kitab-kitab keislaman klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung optimal, ketika para santri membahas aqidah khususnya, selalu dibatasi pada madzhab-madzhab tertentu. Materi bahasan dari metode mudzakah telah mengalami perkembangan bahkan diminati oleh kiai yang bergabung dalam forum *bathsul masail* dengan wilayah pembahasan yang sedikit meluas.

f. Metode Majelis Ta'lim

Metode majlis ta'lim adalah metode menyampaikan pelajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, sebuah forum yang dihadiri oleh jama'ah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin.

Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukmin dan santri kalong (santri yang tidak menetap di asrama cuma belajar di pesantren) saja tetapi juga mengikutsertakan masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian majlis ta'lim bersifat bebas dan

dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya.⁵

g. Metode Kombinasi

Sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi, banyak pesantren yang melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran. Hal itu dilakukan guna memperbaiki kualitas-kualitas sumber daya santri sehingga bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Berdasarkan perspektif metodik, pesantren berkembang menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Pesantren yang hanya menggunakan satu metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab klasik,
- b. pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal, dan
- c. pesantren yang menggunakan metode-metode bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal.

E. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger Thomas Luckmann

Teori konstruksi Sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Luckmann merupakan salah satu produk dari teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman

⁵ Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), 56-57.

bahwa kenyataan dibangun secara sosial, dan untuk memahami teori tersebut, terdapat dua istilah kunci yaitu kenyataan dan pengetahuan.

Masyarakat sebagai sebuah kenyataan dibagi menjadi 2, yakni kenyataan yang bersifat subjektif dan kenyataan yang bersifat objektif. Sebagai sebuah kenyataan yang bersifat subjektif, individu berada di dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa masyarakat terbentuk dari individu-individu yang saling berinteraksi, keberadaan individu dalam hal ini membentuk sebuah masyarakat. Demikian pula dengan kenyataan yang bersifat objektif, individu sebagai sebuah entitas yang hidup secara sosial di dalam masyarakat tidak dapat mencegah/ meniadakan adanya pengaruh masyarakat terhadap keberadaan individu itu sendiri, yang dalam hal ini berkaitan dengan peran masyarakat dalam membentuk sebuah individu.

Individu \longleftrightarrow membentuk Masyarakat

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia sehingga memungkinkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Dengan adanya keterbukaan tersebut, manusia dalam mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri tetapi melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan bervariasi. Perkembangan manusia sejak kecil hingga dewasa dipengaruhi oleh tatanan sosial dan budaya dimana manusia tersebut tinggal.

Manusia secara bersama-sama menghasilkan sebuah lingkungan dengan bentukan dari kondisi psikologis dan sosial yang berasal dari aktivitas produktif

manusia itu sendiri. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah kestabilan yang kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah tatanan sosial. Tatanan sosial tersebut bukan berasal dari pemberian alam, melainkan produk manusia yang berjalan terus menerus sepanjang individu eksistensi individu masih ada.

Proses terjadinya sebuah kenyataan sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Eksternalisasi, suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah sewajarnya sebagai seorang individu yang hidup manusia akan bergerak dan terbuka. Tidak ada kemudian seorang yang hidup dalam ketertutupan dan tanpa adanya gerakan. Konsekuensi dari adanya hal tersebut adalah memunculkan kedirian manusia itu sendiri. Karena manusia dilahirkan adalah bukan merupakan sebuah tahap akhir, dalam artian proses menjadi seorang manusia masih akan terus berjalan, maka dalam berjalannya proses tersebut kemudian terbentuk manusia melalui lingkungan sosialnya. Dunia manusia yang terbentuk kemudian menjadi sebuah kebudayaan yang bertujuan memberikan struktur-struktur yang bersifat kokoh yang sebelumnya tidak dimiliki secara biologis.
2. Tahap Objektivasi, ide pokok pemikiran Berger adalah masyarakat merupakan sebuah produk dari eksternalisasi. Sekalipun kebudayaan berakar dari dalam kesadaran manusia, namun tidak serta merta hasil dari proses eksternalisasi tersebut dapat diserap kembali ke dalam kesadaran. Kebudayaan yang telah terbentuk berada di luar diri manusia dan memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang telah mengalami proses pembiasaan

(habitualisasi) yang kemudian mengalami pelebagaan (institusionalisasi). tindakan-tindakan yang telah dijadikan kebiasaan kemudian yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Demikian pula lembaga juga yang mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan sebuah pola-pola tertentu dan mengontrol. segmen kegiatan yang telah dilembagakan artinya telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya terdapat di dalam masyarakat adat di Bali, lembaga adat lah yang dapat memberikan sanksi hukuman kepada anggota masyarakat yang melanggar. Dunia kelembagaan inilah yang merupakan hasil pengobjektivasian dari aktivitas manusia. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa pelebagaan bukanlah suatu proses yang stabil, sekalipun dalam realitasnya lembaga-lembaga telah lebih dahulu terbentuk dan cenderung bertahan terus. Proses-proses pelebagaan seringkali diikuti oleh obektivasi makna “tingkat kedua” yang disebut legitimasi.

3. Tahap Internalisasi, suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, selain sebagai kenyataan yang bersifat objektif, manusia juga merupakan sebuah kenyataan yang bersifat subjektif yang dalam hal ini dilakukan melalui internalisasi. Dapat dipahami secara umum bahwa internalisasi adalah merupakan sebuah dasar bagi: pemahaman mengenai sesama dan pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Diri yang merupakan sebuah entitas yang

direfleksikan memantulkan sikap yang mula-mula diambil dari orang-orang yang berpengaruh terhadap entitas diri itu. ⁶

⁶ Manuaba, B. Putera. "Memahami Teori Konstruksi Sosial". Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Vol.21, No. 3. Juli. 2006